

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif agar mereka mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, cara untuk mengendalikan diri, berkepribadian baik, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>1</sup>.

Dalam hal ini, terlihat bahwa menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mempunyai keseimbangan antara perkembangan akal dan jiwa, meningkatnya kualitas iman dan akhlak untuk mewujudkan manusia yang sempurna merupakan tujuan dari pendidikan nasional.

Pendidikan akhlak dalam pandangan islam memiliki misi utama yang harus dilakukan oleh umat muslim. Sebagaimana yang dijelaskan Kasmiasi dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam”: Akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari islam, karena membentuk manusia berakhlak adalah tujuan utama dari ajaran islam.<sup>2</sup>

Sesuai dengan isi al-Qur’an dan hadits nabi, yang menjelaskan tentang perintah dan peringatan untuk umat muslim dalam memberikan pendidikan

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 4.

<sup>2</sup> Kasmiasi, Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam, dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 13, 2014, 259.

generasi muda agar mereka mempunyai budi pekerti yang luhur. Salah satu kandungan al-Qur'an yang dapat dijadikan suatu contoh adalah supaya semua orang memelihara diri sendiri dan keluarga dari azab neraka, yaitu dengan menanamkan takwa kepada Allah swt. dan budi pekerti luhur.

Menurut M. Quraish Shihab, "Anak dilahirkan membawa fitrah kesucian, namun fitrah tersebut berada dalam lubuk jiwanya. Orang tua (ibu bapak, keluarga) dan lingkungan harus mampu mengembangkan dan menampakkan fitrah tersebut dalam dunia nyata<sup>3</sup>. Sebagai Muslim, diwajibkan bagi orangtua yang sudah diamanahkan seorang anak untuk mendidik dengan sebaik mungkin dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anaknya.

Salah satu pembahasan akhlak dalam al-Qur'an adalah *birru al-wâlidain* (berbuat baik kepada orang tua). Oleh karena itu kita wajib menyayangi, menghormati dan membahagiakan keduanya, serta mendoakan kebahagiaannya di dunia dan di akhirat. Allah swt. Berfirman dalam Q.S. al-Baqarah: 83

إِحْسَانًا وَذِي لَوْلِدَيْنِ أَوْ بِلِلَّهِ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا  
وَأَتُوا لصلوةً وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا لَمَسَكِينَ أَوْ لِيَتَمَّى أَوْ لِقُرْبَى  
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ لَأَنْتُمْ تَوَلَّيْتُمْ إِ لِرَّكْوَةِ

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini memerintahkan untuk berbuat baik dalam kehidupan dunia ini kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna, walaupun mereka kafir, demikian juga kaum kerabat, yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan kedua orang tua<sup>4</sup>.

Berdasarkan ayat tersebut juga, dapat dipahami bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan tuntunan bagi setiap anak. Ini merupakan

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 756-757.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.1 . (Jakarta: Lentera Hati), 247.

kewajiban mutlak dan mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi dibandingkan dengan amal lainnya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya.<sup>5</sup>

*Birru al-wâlidain* hanya dipahami sebagai sesuatu yang dituntut dalam masyarakat bukan kewajiban yang diperintahkan Allah kepada setiap manusia. Orang tua yang telah berusia lanjut akan kembali seperti anak kecil, memerlukan perhatian dan kasih sayang yang lebih utama dari anak-anaknya. Namun, realitasnya sering dijumpai pada saat demikian seorang anak akan merasa terbebani karena orang tuanya, padahal ketika masih kecil ia juga bersikap hal yang sama bahkan mungkin lebih banyak menuntut orang tua untuk memenuhi keinginannya, namun mereka tetap menyayangi anaknya dengan sepenuh hati.

Perkembangan zaman yang semakin canggih ikut mempengaruhi pola pikir kehidupan sosial masyarakat, sehingga sering dijumpai seorang anak yang mempunyai penghasilan berlimpah merasa cukup untuk membahagiakan orang tuanya dengan memberikan materi dan fasilitas yang mewah tanpa memberikan perhatian dalam bentuk kasih sayang dan hal-hal lain yang lebih dibutuhkan orang tua. Konflik antara anak dan orang tua juga sering terjadi ketika anak telah berkeluarga, banyak orang tua yang diabaikan atau tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari anak-anaknya lagi, karena hanya mementingkan keluarga barunya saja. Banyak orang tua yang dibawa anaknya ke panti jompo, dengan alasan kesibukan sehingga tidak bisa menjaga dan merawat orang tuanya, sedangkan mereka mampu menjaga dan membesarkan anak-anaknya. Hal ini tidaklah diinginkan oleh orang tua dan hanya memberikan tekanan perasaan yang

---

<sup>5</sup> Aiman Mahmud, *Tuntutan dan Kisah-kisah Teladan Berbakti kepada Orangtua*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), 6.

berdampak pada psikologinya.

Di dalam sekolah, sebaiknya peran guru tidak hanya tertuju pada pembelajaran untuk pengetahuan kognitif saja, melainkan juga diimbangi dengan pembelajaran akhlak dan sikap. Sehingga seorang guru tidak hanya bertanggung jawab memberikan pengajaran, melainkan juga bimbingan kepada anak-anak didik mereka agar kelak menjadi manusia yang baik serta memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia, serta sanggup menempatkan dirinya sebagai figur teladan yang baik dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. Oleh karena itu, keberadaan seorang guru merupakan cermin bagi anak didiknya.

Pendidikan agama di sekolah bagaimanapun juga pasti akan memberi pengaruh pada peserta didik dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka yang berkaitan dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga.

Pada umumnya, anak yang duduk dibangku sekolah menghabiskan waktu sekitar 7 atau 8 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa sepertiga waktunya dilewatkan di sekolah pada setiap harinya, sehingga pendidikan di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam berakhlak. Selain itu, menurut tingkatan perkembangannya, siswa sekolah menengah berada pada tingkat perkembangan yang disebut “masa remaja” atau pubertas. Masa ini merupakan periode transisi masa kanak-kanan menuju masa dewasa. Mereka berada dalam masa ketika terjadi perubahan-perubahan fisiologis<sup>6</sup>. Artinya, pada masa-masa ini seorang anak sudah

---

<sup>6</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 116.

mengetahui batasan-batasan sikap yang boleh dan tidak boleh diaplikasikan, terutama batasan bersikap terhadap orangtua, guru, maupun teman. Sehingga pendidikan akhlak yang diajarkan kepada anak di sekolah juga dapat digambarkan melalui sikap anak di luar sekolah. Salah satu sikap yang dapat diaplikasikan di rumah melalui pendidikan akhlak di sekolah adalah sikap *birru al-wâlidain*, yaitu sikap anak untuk berbuat baik kepada orang tua.

Kurikulum pendidikan agama di sekolah dalam pendidikan agama tersebut mengarah kepada pembentukan akhlak baik kepada guru, orang lain dan orang tua. Akhlak terhadap guru diajarkan agar seorang anak dapat mematuhi guru, menghormati guru, mendengarkan guru dan dapat membantu guru. Akhlak kepada orang lain diajarkan agar kita bisa menghargai sesama, membantu orang lain, dan diajarkan untuk selalu bekerja sama, sedangkan akhlak untuk orang tua adalah diajarkan untuk bisa berbakti kepada orang tua.

Studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Angsana melalui wawancara, sebagai berikut:

1. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam:

Pada siswa kelas X yang berasal dari Sumber Baru kebetulan saya juga tinggal di Desa Sumber Baru sedikit lebih banyak saya mengenal pendidikan akhlak yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua para siswa juga mayoritas juga saya kenal sehingga perkembangan akhlak anak didik saya, saya pantau dari sekolah dan dirumah.<sup>7</sup>Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling:

Kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan bersama dengan guru pendidikan Agama dengan kegiatan pembiasaan berlaku sopan, mengucapkan salam, menghormati guru dan selaku guru Bimbingan Konseling saya melakukan asesmen terhadap perkembangan siswa dengan komunikasi guru wali kelas dan guru

---

<sup>7</sup> Muhammad Subli, Guru Pendidikan Agama Islam, 5 September 2022, SMA Negeri 1 Angsana Kabupaten Tanah Bumbu.

mata pelajaran.<sup>8</sup>

2. Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris:

Pendidikan Akhlak yang tertanam pada diri siswa, tidak lepas dari peran orang tua dan guru di sekolah sebagai lingkungan yang dominan dalam perkembangan siswa. Siswa kelas X memang masih masa peralihan dari jenjang SMP/MTs sehingga pembinaan saya lakukan dengan wali kelas jika terdapat Tindakan siswa missal mengumpat, bercanda yang menggunakan kalimat tidak baik dan sebagainya.<sup>9</sup>

3. Wawancara dengan orang tua dari Novia S:

Mengenai pendidikan akhlak anak saya di rumah, saya menciptakan lingkungan yang positif, dan penilaian dilakukan di sekolah melalui komunikasi dengan guru di sekolah. Perubahan yang terjadi dalam perkembangan anak saya melalui komunikasi ini dapat dicari akar permasalahannya. Misal anak saya yang selama ini berkata sopan tiba-tiba mulai merunding temannya dan sebagainya.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang di SMA Negeri 1 Angsana dengan menerapkan pembiasaan, berkata yang baik, sopan terhadap guru dan teman, tidak melakukan perundungan dan sebagainya. Adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua menjadikan penanaman akhlak yang baik menjadi terkontrol perkembangannya.

Terkait pemaparan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “Pendidikan Akhlak *Birru al-Wâlidain* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Angsana Kabupaten Tanah Bumbu”.

---

<sup>8</sup> Nur Amalia Islami, Guru Bimbingan Konseling, 6 September 2022, SMA Negeri 1 Angsana Kabupaten Tanah Bumbu.

<sup>9</sup> Nia Damayanti, Guru Bahasa Inggris, 8 September 2022, SMA Negeri 1 Angsana Kabupaten Tanah Bumbu.

<sup>10</sup> Orang Tua Novia S, 17 September 2022, Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peran orang tua terhadap Pendidikan Akhlak *Birru al-Wâlidain* dalam Keluarga pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Angsana Kabupaten Tanah Bumbu ?
2. Apa peran guru dalam Pendidikan Akhlak tersebut ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Pendidikan Akhlak *Birru al-Wâlidain* dalam Keluarga pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Angsana Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Mengetahui peran orang tua dan guru dalam Pendidikan Akhlak tersebut.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan Akhlak *Birru al-Wâlidain* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Angsana Kabupaten Tanah Bumbu

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan informasi kepada orang tua khususnya dalam memberikan pendidikan pada anak. Selain itu, masyarakat juga bisa termotivasi untuk menyekolahkan anaknya dengan baik dan benar.

### 3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, sebagai wacana untuk memperdalam cakrawala pemikiran dan pengetahuan, khususnya tentang Pendidikan Akhlak *Birru al-Wâlidain* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Angsana Kabupaten Tanah Bumbu.

## E. Penelitian Terdahulu

Adapun yang penulis temukan dari penelitian-penelitian sebelumnya di antaranya sebagai berikut.

1. Skripsi dengan judul *Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik* oleh Mamay Maisyarotusshalihah Fa'asya Nawawi.<sup>11</sup> Penelitian ini ditulis pada tahun 2014, fokus terhadap telaah pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah al-Hidayah* atau bisa disebut dengan penelitian literatur. Sedangkan pada penelitian ini fokus terhadap penelitian lapangan yaitu siswa kelas X disalah satu SMA. Yang mana sikap *birrul walidain* mereka dirumah akan berdampak pula terhadap sikap mereka disekolah. Kemudian skripsi *Birrul Walidain dalam Perspektif Islam* oleh Yuyun Elisa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Mamay Maisyarotusshalihah Fa'asya Nawawi, *Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik*, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>12</sup> Yuyun Elisa, *Birrul Walidain dalam Perspektif Islam*, *Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2018).



Penelitian ini ditulis pada tahun 2018, yang membahas tentang bagaimana berbicara, bergaul, mencintai orang tua dan alasan mengapa anak wajib mendoakan orang tua. Pembahasan *birrul walidain* pada penelitian ini hampir sama secara teori. Yang membedakan adalah skripsi yang ditulis oleh peneliti merupakan penelitian lapangan yang akan mewawancarai langsung kepada murid, guru dan orang tua mengenai *birrul walidain*.

2. Lalu, skripsi yang bertema *Hubungan Pendidikan Akhlak dengan Sikap Birrul Walidain Siswa Kelas IX di MTS al-Husna* oleh Mu'min Abdillah.<sup>13</sup> Kedua penelitian ini berbeda pada subjek penelitiannya. Selain itu, berbeda juga pada jenis penelitiannya, skripsi yang ditulis oleh Mu'min Abdillah adalah penelitian kuantitatif, sedangkan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Adapun fokus masalah, pada skripsi Mu'min Abdillah berfokus pada hubungan Pendidikan akhlak dengan sikap *birrul walidain*. Sedangkan peneliti berfokus pada hubungan antara peran orang tua di rumah dan guru di sekolah pada sikap *birrul walidain* para siswa.

## **F. Sistematika Penulisan**

Bab I : Pendahuluan, menguraikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, dan penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori, berisi landasan teoritis, dari penelitian ini yaitu tentang pengertian persepsi, pengertian ekspektasi, dan pengertian orang tua.

---

<sup>13</sup> Mu'min Abdillah, Hubungan Pendidikan Akhlak dengan Sikap Birrul Walidain Siswa Kelas IX di MTS al-Husna, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).

Bab III : Metode Penelitian, bab ini merupakan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian, bab ini berisi tentang gambaran singkat lokasi penelitian dan menguraikan tentang deskripsi hasil penelitian yaitu tentang penyajian data-data yang diperoleh dilapangan dan analisis data atau temuan yang diperoleh di lapangan.

Bab V : Penutup, menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

---

<sup>13</sup> Mu'min Abdillah, Hubungan Pendidikan Akhlak dengan Sikap Birrul Walidain Siswa Kelas IX di MTS al-Husna, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020).